

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI DI KALANGAN MAHASISWA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) TARI DI SURABAYA

Mawar An Nisah¹
(071411631081)

ABSTRAK

Perilaku penemuan informasi dapat dilatar belakangi adanya tuntutan peran dan tugas. Tuntutan peran dan tugas dapat memunculkan kebutuhan informasi sesuai dengan peran dan tugas yang disandang oleh mahasiswa UKM Tari di Surabaya. Dalam proses penciptaan karya tari, mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam menjalankan peran dan tugasnya memiliki tiga peran dalam dua proses tahapan. Perannya meliputi peran konseptor, peran koreografer dan peran penari. Kemudian dua proses tahapannya yaitu tahapan proses garap ide dan proses garap gerak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peran kerja yang mendorong adanya kebutuhan informasi dan mengetahui bagaimana gambaran perilaku penemuan informasi mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam penciptaan karya tari. Penelitian ini dikaji menggunakan teori perilaku penemuan informasi professional dari Gloria J. Leckie, Karen E. Pettigrew and Christian Sylvain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan peran dan tugas merupakan situasi yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi (56%), kemudian informasi yang dibutuhkan pada proses garap ide yaitu informasi tentang sejarah atau cerita rakyat (50%), sedangkan dalam proses garap gerak informasi yang dibutuhkan yaitu informasi tentang ragam gerak tari atau koreografi (71%). Sumber informasi yang digunakan oleh mahasiswa UKM Tari di Surabaya yaitu sumber informasi tercetak berupa buku (88%) dan sumber informasi non cetak berupa *youtube* (82%).

ABSTRACT

Information seeking behavior can be motivated by the demands of roles and tasks. The demands of roles and tasks can bring up information needs in accordance with the roles and tasks carried out by UKM Tari (United of dance) students in Surabaya. In the process of creating dance works, UKM Tari students in Surabaya in carrying out their roles and duties have three roles in two stages of the process. His role includes the role of the drafter, the role of the choreographer and the role of the dancer. Then the two stages of the process are the stages of the process of working on the idea and process of working on the motion. This study aims to determine the existence of a work role that encourages the need for information and knows how to describe the behavioral findings of UKM Tari students in Surabaya in the creation of dance works. This study was studied using Gloria J. Leckie's professional information discovery behavior theory, Karen E. Pettigrew and Christian Sylvain. The method used in this research is descriptive quantitative method using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the demands of roles and tasks are the background of the emergence of information needs (56%), then the information needed in the process of working on ideas is information about history or folklore (50%), while in the process of working the information needed is information about various dance moves or choreography (71%). The information source used by UKM Tari students in Surabaya is the source of information printed in the form of books (88%) and non-print information sources in the form of youtube (82%).

Keywords: *Information-Seeking, Dance, UKM, Indonesia.*

¹ Korespondensi: Mawar An Nisah, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, Email: mawarannisah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pertunjukan seni tari pada dewasa ini sangat menggembirakan, yakni dengan terlihat betapa banyaknya karya tari yang disajikan, baik sebagai media komunikasi, iklan, pendidikan, keperluan, eksperimen, ajang kompetisi maupun pertunjukan tari yang dipergelarkan untuk keperluan peringatan seremonial. Di lingkungan perguruan tinggi kegiatan penyajian karya seni tari pun berlangsung marak. Penciptaan karya tari sendiri menjadi aktivitas yang mulai banyak digemari, khususnya di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tari. Banyaknya festival dan perlombaan karya tari yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia mengalami peningkatan. Fenomena tersebut terlihat pada salah satu event tahunan yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) yaitu Pekan Seni Mahasiswa Regional dan Pekan Seni Mahasiswa Nasional tangkai lomba tari yang dimana dalam tingkat regional di tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah peserta lomba disetiap profinsinya, salah satunya pada profinisi Jawa Timur yang diadakan di Kota Surabaya. Dalam menciptakan suatu karya tari, mahasiswa UKM Tari sebagai salah satu Unit Mahasiswa yang membawahi bidang kesenian, mengembangkan aktivitas penemuan informasi guna memenuhi kebutuhan informasi terkait penciptaan karya tari itu sendiri. Kebutuhan informasi dalam penciptaan karya tari memiliki bentuk, jenis dan karakteristik yang beragam, sedangkan aktivitas penemuan informasi yang dikembangkan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan peran dan tugas yang dimiliki. Tuntutan tugas dan peran kerja yang berbeda-beda dalam penciptaan karya tari mempengaruhi kebutuhan informasi dan proses penemuan informasi yang mereka kembangkan.

Proses pemenuhan kebutuhan informasi bagi mahasiswa UKM Tari bukanlah suatu perkara yang mudah. Mahasiswa UKM Tari membutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tuntutan tugas yang mereka miliki salah satunya yaitu tuntutan untuk dapat menciptakan karya tari yang unik dan kompetitif. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menciptakan suatu karya tari dibutuhkan proses yang kompleks selayaknya karya tari yang diciptakan oleh seniman tari profesional, dikarenakan karya tari tersebut nantinya akan bersaing dengan karya tari lain dan dilihat oleh banyak penggemar seni tari. Dalam memenuhi kebutuhan informasi akan penciptaan karya tari, mahasiswa UKM Tari dapat menggunakan perpustakaan perguruan tinggi sebagai preferensi sumber informasi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawn M. Gratino (1996) dengan judul *A Survey of the Information-Seeking Practies of Dance Professional in Ohio* menunjukkan hasil bahwa profesional tari di Ohio yang terdiri dari dosen tari, mahasiswa tari dan seniman tari seringkali memanfaatkan koleksi perpustakaan seperti buku dan jurnal sebagai sumber informasi, kemudian subjek yang dibutuhkan dan sering diakses oleh profesional tari yaitu subjek tentang teknik tari, koreografi, proses kreatif, sejarah, dan cerita anak.

Perpustakaan perguruan tinggi yang *notabene* sebagai pusat informasi dan sumber informasi utama bagi mahasiswa UKM Tari, seringkali tidak atau kurang memiliki koleksi ataupun layanan yang dapat menunjang kebutuhan informasi dalam penciptaan karya tari. Hal tersebut didukung dengan data koleksi yang diperoleh peneliti dari website perpustakaan Universitas Airlangga (lib.unair.ac.id) menunjukkan bahwa dari total koleksi 123.044 eksemplar yang dimiliki oleh perpustakaan Universitas Airlangga, koleksi dengan subjek kesenian dan olahraga merupakan jumlah koleksi terendah dengan hanya memiliki 1.151 eksemplar atau hanya 1,0% dari total koleksi. Jumlah tersebut terbilang sangat rendah dibandingkan koleksi dengan subjek lain, dalam hal ini, pentingnya kebutuhan informasi dalam proses penciptaan karya tari nyatanya belum diimbangi dengan ketersediaan koleksi yang mencukupi, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi perilaku penemuan informasi yang dikembangkan oleh mahasiswa UKM Tari. Oleh sebab

itu, diperlukan penelitian mengenai perilaku penemuan informasi pada mahasiswa UKM Tari dalam penciptaan karya tari.

Proses penciptaan karya tari memiliki dua tahapan proses, yaitu proses garap ide (cerita) dan proses garap gerak (Kusminingsih, 2010). Mahasiswa UKM Tari memiliki tugas dan peran kerja di masing-masing tahapan kerja, di mana peran kerja serta tuntutan tugas tersebut dapat menentukan kebutuhan informasi seseorang. Mahasiswa UKM Tari dalam tahapan garap ide memiliki peran sebagai konseptor, yang memiliki tugas mengkonsep atau membuat ide (cerita) dimana peran sebagai konseptor tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan informasi yang diperlukannya. Sebagai konseptor, mahasiswa UKM Tari membutuhkan informasi terkait cerita sejarah, cerita rakyat, dongeng dan atau permasalahan - permasalahan yang sudah atau sedang terjadi di masyarakat yang dapat diangkat untuk menjadi sebuah ide atau cerita dalam karya tari. Berbeda dengan tahap garap ide, dalam tahapan proses garap gerak mahasiswa UKM Tari memiliki peran sebagai koreografer sekaligus penari yang mana koreografer memiliki tugas membuat ragam gerakan tari dan menyusun komposisi gerak serta elemen lainnya seperti komposisi musik, tata rias dan busana yang nantinya akan dieksplorasi dan disajikan oleh penari. Peran tersebut tentunya mempengaruhi jenis informasi yang dibutuhkan diantaranya kebutuhan informasi akan ragam gerak tari, ragam komposisi musik iringan tari, dan management panggung yang selaras dengan konsep dan tema yang diusung. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menciptakan sebuah karya tari bukanlah suatu hal yang mudah, terdapat kebutuhan informasi yang kompleks sehingga diperlukan proses penemuan informasi yang tepat agar kebutuhan informasi dalam membuat sebuah karya tari dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran dan tugas mendorong adanya kebutuhan informasi mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam penciptaan karya tari?
2. Bagaimana gambaran perilaku penemuan informasi di kalangan mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam penciptaan karya tari?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Peran dan tugas yang mendorong adanya Kebutuhan Informasi Mahasiswa UKM Tari di Surabaya

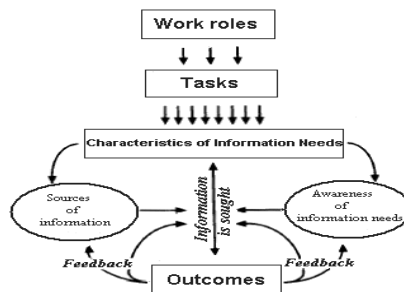
Informasi telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Wersig yang dikutip oleh Pendit (1992) memunculkan teori bahwa kebutuhan informasi dipicu oleh apa yang dinamakan sebagai problematic situation. Ini merupakan situasi yang terjadi dalam diri manusia yang dirasakan tidak memadai oleh yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa pendapat tentang kebutuhan informasi, maka kondisi yang menyebabkan munculnya kebutuhan informasi adalah pada saat seseorang menemui suatu masalah yang belum dapat dicari solusinya secara pribadi, sehingga ia memerlukan informasi dari sumber-sumber di luar dirinya. Menurut Leckie, et al (1996) bahwa peran dan tugas dilakukan oleh para profesional dalam pekerjaan sehari-hari menuntut kebutuhan informasi tertentu, yang sebaliknya menimbulkan proses penelusuran informasi tertentu. Permasalahan kebutuhan informasi dapat dijawab dengan mencari karakteristik dari kebutuhan informasi tersebut. Kebutuhan informasi menurut Leckie et.all (1996) merupakan pengetahuan tentang sumber informasi (awareness of information sources) yang akan digunakan, seperti kecepatan akses (accessibility), kualitas (quality), ketepatan waktu (timelines), kepercayaan (trustworthiness), kebiasaan (familiarity) dan keberhasilan sebelumnya (previous

success) akan berdampak langsung pada pelaksanaan pencarian (information is sought). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah pernyataan seseorang atas adanya ketidakcocokan antara tingkat kepastiannya dengan obyek lingkungan yang sedang dihadapinya. Atau dengan kata lain bahwa kebutuhan informasi ini muncul pada saat seseorang mulai menganggap bahwa keadaan pengetahuan yang ia miliki saat itu kurang dari yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Kebutuhan informasi nantinya akan mendorong adanya perilaku penemuan informasi (information seeking behavior). Peran dan tugas juga mempengaruhi kebutuhan informasi individu dan juga mempengaruhi proses penemuan informasinya.

Menyandang peran sebagai mahasiswa tentunya memiliki kebutuhan informasi yang beragam, apalagi dengan menyandang peran sebagai mahasiswa Unit Kegiatan Tari yang dimana memiliki peran dan tugas lain diluar tugas akademik sebagai mahasiswa, yaitu salah satunya tugas dalam melakukan penciptaan karya tari. Adanya peran dan tugas tersebut menjadikan mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Tari memiliki kebutuhan informasi tersendiri terkait dengan karya tari yang harus dipenuhi agar tugas penciptaan karya tari dapat diselesaikan, ketika sudah menyadari dan mengetahui kebutuhan informasi, muncullah kegiatan penemuan informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Unit Kegiatan Tari yang tentunya memiliki pola tersendiri yang sesuai dengan peran, tuntutan tugas dan kebutuhan informasinya.

1.3.2 Perilaku Penemuan Informasi dalam Penciptaan Karya Tari di Kalangan Mahasiswa UKM Tari di Surabaya

Leckie, et al (1996) menemukan model perilaku penemuan informasi untuk kalangan profesional, dimana perilaku penemuan informasi dikalangan profesional memberikan asumsi bahwa peran dan tugas kerja yang dilakukan professional dapat menumbuhkan kebutuhan informasi tertentu sehingga akan mendorong terhadap proses penelusuran informasi. Penelusuran informasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi hasil. Berikut adalah gambaran model perilaku penemuan informasi profesional:



Gambar 1.1 Model Perilaku Penemuan Informasi Profesional Leckie

Proses pertama dimulai dari atas dengan “peran kerja”, yang mempengaruhi “tugas”. Karena model Leckie et all (1996) ini terbatas pada kalangan professional (seperti dokter, pengacara, insinyur). Maka tidak mengherankan bahwa “peran kerja” dan “tugas” dianggap sebagai pokok utama dalam melakukan penemuan informasi. Studi empiris yang ada pada kebutuhan informasi dan penggunaan informasi pada professional menunjukkan bahwa para professional menjalani kehidupan kerja yang rumit dan mengansumsikan berbagai peran dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Terdapat lima peran para professional yang sering dijalani yaitu penyedia layanan, administrator/manajer, peneliti, pendidik dan siswa dan yang melekat pada peran-peran tersebut yaitu tugas-tugas khusus (seperti penilaian, konseling, pengawasan, penulisan laporan), yang merupakan tahapan kedua dari peran/komponen tugas dalam model

ini. Selain itu, penelitian Leckie, et all (1996) juga menunjukkan bahwa penemuan informasi sangat terkait dengan peran tertentu dan tugas yang berkaitan.

Secara umum, menurut Leckie, et all (1996) dengan adanya task/tugas memunculkan kebutuhan informasi. Namun, kebutuhan informasi tidak bersifat tetap dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah factor intervensi. Kebutuhan informasi para professional dipengaruhi dan dibentuk oleh beberapa variable yaitu: demografi individu (usia, profesi, spesialisasi, tahap karir, lokasi geografis), konteks (situasi kebutuhan khusus, internal atau eksternal), frekuensi (kebutuhan berulang atau baru), prediktabilitas (kebutuhan yang dapat diprediksi atau tidak terduga), kepentingan (urgensi), dan kompleksitas (mudah diselesaikan atau sulit).

Dalam model penemuan informasi yang dikembangkan oleh Leckie, et all (1996) pada karakteristik kebutuhan informasi terdapat factor penting yang mempengaruhi penemuan informasi, faktor tersebut adalah sumber informasi dan kesadaran akan informasi. Pada sumber informasi bahwa para professional mencari informasi dari sumber yang tak terbatas, seperti sumber informasi dari rekan kerja, pustakawan, buku pegangan, artikel jurnal, dan pengetahuan dan pengalaman pribadi diri sendiri. Sumber-sumber informasi ini dapat secara luas dicirikan oleh jenis saluran atau format, termasuk informasi tercetak (misalnya, buku, artikel ilmiah, koran, majalah dsb) atau non cetak (misalnya, *ebook*, *ejournal*, *website*, *youtube* dsb); internal atau eksternal (sumber di dalam organisasi atau di luar); lisan atau tulisan (yaitu, tertulis termasuk salinan kertas dan teks elektronik); dan pribadi (pengetahuan dan pengalaman sendiri, praktik professional).

Sedangkan pada kesadaran akan informasi, bahwa pengetahuan langsung atau tidak langsung tentang berbagai sumber informasi (baik kolega, basis data online, atau buku pegangan) dan persepsi yang terbentuk tentang proses mendapatkan peran penting dalam keseluruhan proses penemuan informasi. Dengan demikian, kesadaran akan informasi yang dimiliki oleh individu tentang sumber informasi dan/atau konten informasi dapat menentukan seseorang dalam melakukan penemuan informasi. Akan hal itu terdapat beberapa variabel penting dari kesadaran akan kebutuhan informasi yang berupa: terbiasa dengan sumber yang digunakan, keberhasilan penggunaan informasi sebelumnya, kepercayaan terhadap sumber informasi, kemasn sumber informasi, ketepatan waktu, biaya, kualitas, dan aksesibilitas (kemudahan akses informasi).

Pada model ini “outcomes” merupakan proses penemuan informasi yang mungkin menjasi titik yang berhubungan dengan peran kerja dan tugas tertentu. Dalam hal ini, hasil optimal adalah kebutuhan informasi professional yang dapat terpenuhi dan para profesioanl menyelesaikan tugas yang ada. Ada kemungkinan hasil yang ditemukan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga diperlukan penemuan informasi lebih lanjut. Hal tersebut dikonsepskan sebagai “umpan balik” pada model ini. Saat melakukan proses penemuan informasi putaran kedua, bahwa faktor yang digunakan dapat berubah. Padahal sebelumnya individu mungkin telah mencari informasi secara informal, dan hal itu disarankan tepat waktu, melalui tahap umpan balik ditemukan bahwa informasi yang didapatkan pada kenyataannya tidak terlalu akurat. Oleh Karena itu, dalam putaran penemuan informasi berikutnya, kemungkinan gabungan faktor sumber informasi dan kesadaran akan informasi yang berbeda akan dilibatkan.

Dalam penciptaan karya tari yang dilakukan mahasiswa UKM Tari terdapat pembagian peran dan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa UKM Tari di Surabaya. Yaitu adanya peran sebagai konseptor, koreografer, dan penari. Peran dan tugas yang dijalani menentukan karakteristik informasi yang dibutuhkan, setelah mengetahui karakteristik informasi yang dibutuhkan, karakteristik informasi yang dibutuhkan mempengaruhi sumber informasi yang digunakan, jika penemuan informasi berhasil atau sesuai dengan kebutuhan iformasi, mahasiswa UKM Tari akan menggunakan informasi yang telah didapatkan untuk

menunjang proses penciptaan karya tari, jika informasi tidak sesuai mahasiswa UKM Tari di Surabaya akan melakukan feedback atau pengulangan pencarian informasi kembali. Peneliti menggunakan teori lekckie dalam penelitian ini, dikarenakan objek penelitian ini yaitu mahasiswa UKM Tari yang dimana meskipun belum bisa dikatakan sebagai golongan profesional, namun mahasiswa UKM Tari memiliki pembagian peran kerja serta tuntutan dan beban tugas yang sama layaknya seorang profesional dalam bidang penciptaan karya tari.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tergabung didalam organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tari di Surabaya yang terdiri dari Unit Kegiatan Tari Univeristas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, dan Universitas Surabaya. Jumlah total dari populasi yang ada yaitu sebanyak 556 mahasiswa UKM Tari. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang bertujuan dengan pengambilan subjek bukan didasarkan pada strata, random, atau daerah tetapi didasarkan pada adanya syarat atau tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Adapun syarat-syarat atau kriteria yang dimiliki responden dalam penelitian ini antara lain: Merupakan anggota aktif Unit Kegiatan Mahasiswa Tari di Surabaya, Sudah tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tari di Surabaya minimal 1 tahun, Merupakan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Tari di Surabaya yang terlibat dalam proses penciptaan karya tari, Minimal pernah satu kali mengikuti lomba atau kompetisi atau festival penciptaan karya tari (karya tari pernah terpublish). Dengan karakteristik sampel yang telah ditetapkan peneliti maka jumlah sampel menjadi 100 responden.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan data dari lapangan yang diambil dari total 100 responden yaitu mahasiswa UKM Tari di Surabaya

2.1 Peran dan tugas yang mendorong adanya kebutuhan informasi mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam penciptaan karya tari

Dalam penelitian ini sebanyak 56% responden memilih tuntutan peran dan tugas sebagai situasi yang melatarbelakangi mereka memiliki kebutuhan informasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Leckie, et al (1996) yaitu kebutuhan informasi muncul sebagai akibat dari situasi yang berhubungan dengan tugas spesifik yang dihubungkan dengan satu atau lebih peran kerja yang diperankan oleh professional. Sebanyak 60% responden mencari informasi pada saat itu juga ketika merasa memiliki kebutuhan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UKM Tari di Surabaya tanggap dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Pada proses garap ide, mahasiswa UKM Tari memiliki peran sebagai konseptor. Informasi yang dibutuhkan informasi cerita sejarah atau cerita rakyat sebagai referensi menentukan tema atau ide karya tari (50%). Cara memenuhi kebutuhan informasi yaitu dengan berdiskusi bersama orang yang dianggap lebih ahli di bidang seni tari (71%). Sedangkan pada proses garap gerak, mahasiswa UKM Tari memiliki peran kerja sebagai koreografer dan penari. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai ragam-ragam gerak untuk menyusun gerakan tari (71%). Cara memenuhi kebutuhan informasi yaitu dengan berdiskusi bersama rekan (60%). Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Laumann (2007) bahwa untuk

memperoleh informasi tertentu, seseorang bisa mendapatkan informasi tersebut dari orang lain yang berada dalam satu jejaring atau komunitas, karena sumber daya yang dimiliki oleh anggota-anggota sebuah komunitas adalah relative sama. Kemudahan individu dalam menggunakan rekan satu komunitas sebagai sumber informasi yaitu dikarenakan mereka memiliki ikatan yang kuat (*strong-ties relationship*), ikatan ini disebabkan adanya kecendrungan individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kesamaan kepentingan, minat, dan kelas sosial yang sama. Dalam hubungan yang kuat, kecendrungan untuk mau berbagi pengetahuan tentu saja lebih besar daripada antara orang-orang yang memiliki tipe hubungan yang lemah (*weak-ties relationship*). Jadi mahasiswa UKM Tari di Surabaya dapat dikatakan memiliki tipe hubungan yang kuat atau *strog-ties relationship* didalam komunitasnya. Jadi dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi dan cara pemenuhan kebutuhan informasi dapat berbeda-beda setiap individu sesuai dengan peran dan tugas yang dijalankan oleh individu tersebut.

2.2 Perilaku Penemuan Informasi pada Penciptaan Karya Tari mahasiswa UKM Tari di Surabaya

2.2.1 Peran Kerja dan Tugas Mahasiswa UKM Tari di Surabaya dalam Penciptaan Karya Tari

	Konseptor	Koreografer	Penari
Hal yang harus diperhatikan	Tema (53%)	Tema (39%)	Pemahaman gerak dasar yang telah diberikan koreografer (40%)
Cara mendapatkan inspirasi	Melihat pertunjukan atau apresiasi seni (40%)	Melihat video-video di Youtube tentang ragam gerak yang sesuai dengan tema (33%)	Memadukan gerakan dengan pembendaharaan gerak yang sudah dimiliki sebelumnya (37%)

Dari pemaparan tabel diatas diatas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan peran dan tugas juga mempengaruhi adanya perbedaan kebutuhan informasi dan cara pemenuhan kebutuhan informasi sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Leckie et.al (1996).

2.2.2 Karakteristik Kebutuhan Informasi Mahasiswa UKM Tari di Surabaya

Menurut Gloria J.Leckie et all (1996) kebutuhan informasi muncul sebagai akibat dari situasi yang berhubungan dengan tugas spesifik yang dihubungkan dengan satu atau lebih peran kerja yang diperankan oleh professional. Sebuah kebutuhan informasi dapat dibentuk oleh beberapa factor diantaranya Demografi individu, Konteks Kebutuhan Informasi, Frekuensi, Prediksi, Kepentingan, Kompleksitas.

- Demografi Mahasiswa UKM Tari di Surabaya

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UKM Tari dengan range usia 19- 23 tahun, yang mendominasi berusia 19 tahun (38%), responden laki-laki (31%), dan responden perempuan (69%). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan karya tari lebih banyak perempuan yang terlibat dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisri (2010) hasil yang didapatkan yaitu proses pembuatan karya

tari di lembaga pendidikan tari di Universitas Negeri Semarang pada setiap kegiatan pertunjukan atau pertunjukan tari selalu didominasi oleh koreografer wanita. Jumlah koreografer laki-laki pada setiap pertunjukan tidak pernah lebih dari 25%. Dari beberapa kegiatan pertunjukan tari yang diselenggarakan di lembaga tersebut, 35 orang koreografer yang aktif, sebanyak 27 koreografer adalah perempuan sedangkan koreografer laki-laki hanya sebanyak 8 orang. Perbandingan yang mencolok antara koreografer perempuan dan laki-laki. Hal tersebut berarti bahwa seni tari lebih diminati oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata responden dalam penelitian ini sudah tergabung dalam UKM Tari di Surabaya selama satu tahun dimana hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam penciptaan karya tari.

- **Konteks kebutuhan informasi**

Sebanyak 73% responden membutuhkan informasi untuk dapat menghasilkan karya tari yang unik dan kompetitif

	Garap ide	Garap gerak
Kebutuhan Informasi	Informasi sejarah dan cerita rakyat (47%)	Informasi tentang ragam gerak (73%)
Masalah pemenuhan informasi	Minimnya sumber informasi (50%)	Minimnya sumber informasi (56%)

- **Frekuensi Kebutuhan Informasi**

Sebanyak 77% responden memiliki permasalahan yang sama dan berulang pada pemenuhan kebutuhan informasi. Frekuensi munculnya permasalahan yang sama atau berulang sebanyak 2 kali dalam satu minggu (34%). Permasalahan yang sering muncul yaitu sulitnya mencari literatur, referensi atau narasumber yang dapat dijadikan rujukan (39%). Solusi dari permasalahan yang muncul menggabungkan metode lama dengan metode baru (38%).

- **Prediksi Kebutuhan Informasi**

Sebanyak 52% responden dapat memprediksi informasi yang mereka butuhkan dan 48% responden tidak bisa memprediksi informasi yang mereka butuhkan. Penyelesaian masalah yang dapat diprediksi, yaitu dengan cara mengantisipasi sebelum masalah timbul dengan menyiapkan berbagai literatur. Penyelesaian masalah yang tidak dapat diprediksi yaitu dengan cara diskusi dengan rekan.

- **Tingkat Kepentingan Kebutuhan Informasi**

Menurut Gloria J. Leckie (1996), kebutuhan informasi bisa saja tidak terduga tetapi relative tidak penting dan solusinya tidak diperlukan segera, sementara di sisi lain, kebutuhan yang tidak terduga bisa menjadi sangat penting dan sangat mendesak. Tingkat kepentingan dan urgensi dan kebutuhan informasi terduga atau tidak terduga akan mempengaruhi kegiatan penelusuran informasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, sebanyak 95% responden menilai permasalahan yang muncul mendesak untuk segera diselesaikan.

	Mendesak dan harus segera diselesaikan	Dapat ditunda
Kebutuhan informasi	Kebutuhan informasi garap ide (konsep atau cerita) (69%)	Kebutuhan informasi elemen pendukung (tata rias, tata busana, iringan music, tata panggung) (88%)
Cara menyelesaikan kebutuhan informasi	Menyelesaikan berdasarkan pengalamman (47%)	Kebutuhan informasi elemen pendukung (tata rias, tata busana, iringan music, tata panggung) (88%)

- **Kompleksitas Kebutuhan Informasi**

Peran kerja dan tugas yang dianggap rumit dalam memperoleh informasi yaitu peran kerja dan tugas konseptor (57%). Alasan peran kerja dan tugas yang dianggap rumit, minimnya sumber informasi (36%). Cara mengatasi kebutuhan informasi yang rumit, meminta bantuan teman (44%).

2.2.3 Sumber Informasi yang dipilih oleh mahasiswa UKM Tari di Surabaya

Sumber Informasi			
1. Berdasarkan Bentuk Informasinya		Cetak : Buku (88%)	Non Cetak : Youtube (73%)
Alasan pemilihan sumber informasi		Informasinya terpercaya	Mudah diakses
2. Berdasarkan Saluran Informasinya		Internal : Diskusi dengan rekan (79%)	Ekternal : Youtube (51%)
Alasan pemilihan sumber informasi		Mudah diakses	Mudah diakses
3. Berdasarkan Format Informasinya		Oral/Lisan : Materi atau penjelasan yang diperoleh saat workshop (43%)	Tertulis : Buku (80%)
Alasan pemilihan sumber informasi		Mudah dipahami	Informasinya terpercaya
4. Personal		Pengalaman Pribadi (50%)	
Alasan pemilihan sumber informasi		Mudah dipahami	

Tabel diatas menunjukkan bahwa *youtube* dapat dijadikan sebagai pilihan preferensi sumber informasi, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartini (2017) bahwa *youtube* biasa digunakan oleh user, baik mahasiswa atau dosen yang ingin mencari referensi tentang audio visual. Mereka memanfaatkan *youtube* karena tidak adanya referensi di perpustakaan, sebagai *second opinion*, atau pembandingan diantara referensi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewasa ini *youtube* telah dapat dijadikan sebagai salah satu preferensi sumber informasi. Namun lebih dalam Sartini (2017) menyatakan bahwa *youtube* menjadi *second opinion* bagi mahasiswa dan dosen di ISI Surakarta dikarenakan referensi di *youtube* tidak dapat digunakan sebagai acuan tunggal terkait masalah kevalidannya. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun *youtube* telah menjadi salah satu preferensi sumber informasi, namun *youtube* tidak dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama dikarenakan masalah kevalidan dari *youtube*. Dan dari pernyataan Sartini dapat diketahui bahwa perpustakaan masih menjadi menjadi preferensi sumber informasi utama karena dianggap memiliki informasi yang valid.

2.2.4 Kesadaran Akan Informasi

Kepercayaan terhadap sumber informasi, sumber informasi yang terpercaya yaitu Buku (84%), alasan responden memilih sumber informasi karena informasinya akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (71%). Tampilan dari sumber informasi, tampilan sumber informasi yang baik menurut responden yaitu informasi mudah dipahami (72%). Frekuensi keberhasilan penggunaan sumber informasi, Dalam satu minggu responden dapat berhasil menerapkan informasi yang didapat dari sumber informasi sebanyak 2 kali (47%), penunjang keberhasilan sumber informasi yaitu isi informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan (64%). Frekuensi kecepatan dan ketepatan akses sumber informasi, responden memerlukan waktu untuk memenuhi kebutuhan informasi selama lebih dari 21 menit (67%), Sumber informasi yang dianggap tepat oleh responden yaitu apabila isi informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan (67%). Faktor biaya terhadap informasi, Biaya yang digunakan responden untuk menggunakan sumber informasi yaitu lebih dari Rp. 100.00 (44%). Tingkat kemudahan akses terhadap informasi, Kualitas sumber informasi yang baik menurut responden yaitu sumber informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu (36%).

2.2.5 Hasil (Outcomes and Feedback)

Sebanyak 85% responden menyatakan hasil yang didapatkan setelah penelusuran informasi yaitu sesuai dengan kebutuhan informasi (mencapai hasil optimal). 59 % responden ketika menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, responden langsung menerapkan informasi yang diperoleh untuk menunjang proses penciptaan karya tari. Namun apabila informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan 70% responden akan melakukan feedback dengan mencari sumber informasi lain dengan cara yang berbeda.

3. KESIMPULAN

Adanya pembagian peran kerja dan tugas dalam proses penciptaan karya tari, dapat menimbulkan adanya kebutuhan informasi, informasi dan cara penyelesaian kebutuhan informasi berbeda-beda sesuai dengan peran kerja dan tugas yang dimiliki. Konseptor, Koreografer maupun penari lebih memilih menggunakan media audio visual seperti *youtube* atau menonton pertunjukan secara langsung dibandingkan dengan membaca melalui media cetak seperti buku dalam mendapatkan inspirasi untuk

membuat karya tari. Dari segi kredibilitas responden lebih mempercayai informasi yang ada di buku tetapi karena adanya keterbatasan buku-buku seni tari dari lembaga penyedia informasi akhirnya mereka lebih memilih sumber informasi lain yang mudah diakses seperti *youtube*.

4. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang sama yaitu mahasiswa UKM Tari di Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif agar data yang dipatkan lebih mendalam, dikarenakan dalam penelitian ini data masih bersifat deskriptif yang belum mendalam namun data dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai data pendukung.
2. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai penyedia lembaga informasi diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa, agar perpustakaan perguruan tinggi dapat dimanfaatkan mahasiswa UKM Tari sebagai sumber informasi guna menunjang kebutuhan informasi terkait dengan peran dan tugasnya sebagai mahasiswa UKM Tari.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Case, Donald O. 2007. *Looking for Information. A Survey of Research on Information Seeking, Needs and Behavior*. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited.

Grattino, Dawn M. 1996. "A Survey of the Information-Seeking Practices of Dance Professionals in Ohio". Ohio: Kent State University.

Kusminingsih, Endri . 2010 . *Koreografi Tari Katalu dalam Mata Kuliah Pergelaran Tari 2010 Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Leckie, Gloria J, Karen E.Pettigrew, and Christian Sylvain (1996) *Modelling The Information Seeking Of Profesionals: A general Model Derived From Research On Engineers, Health Care Professionals and Lawyers*. *Library Quarterly*, 66(2), 161-193.

Pendit, Putu Laxman (1992) *Makna Informasi : Lanjutan dari suatu perdebatan dalam Bunga rampai 40 tahun Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia*. Ed. A. Bangun. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sartini. 2017. *Pemanfaatan Situs Youtube Menjadi Repository Budaya Berbasis Digital di Perpustakaan ISI Surakarta*. Surakarta: Perpustakaan ISI Surakarta.